

## Pengaruh islamic pedagogy terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa

Istiqomah Istiqomah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 12<sup>th</sup>, 2024

Revised Aug 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted Dec 30<sup>th</sup>, 2024

#### Kata Kunci:

Academic Ethics  
Islamic Pedagogy  
Moral Character  
Pendidikan Islam  
Reconstruction of Moral

### ABSTRAK

Krisis moral di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan. Di tengah arus globalisasi digital yang membawa nilai-nilai relativisme dan individualisme, degradasi adab akademik, melemahnya empati sosial, serta rendahnya tanggung jawab moral menjadi fenomena nyata yang mengancam integritas lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Islamic pedagogy terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Islamic pedagogy dipandang sebagai pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang mencakup dimensi adab, akhlak, keteladanan, instruksi etis, dan atmosfer pembelajaran Islami yang secara sinergis berpotensi merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa secara mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research. Populasi berjumlah 300 mahasiswa aktif, dan sampel sebanyak 169 responden ditetapkan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen berupa angket skala Likert 1–5 yang terdiri atas 14 item Islamic pedagogy (X) dan 15 item reconstruction of moral consciousness (Y), dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,914 dan 0,927. Seluruh 29 item dinyatakan valid ( $r$  hitung 0,687–0,761 >  $r$  tabel 0,361). Analisis regresi linear sederhana dengan SPSS 26 menghasilkan persamaan  $\hat{Y} = 14,312 + 0,871X$ , dengan nilai  $t$  hitung 12,847 >  $t$  tabel 1,974, signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dan koefisien determinasi  $R^2 = 0,497$ . Temuan ini membuktikan bahwa Islamic pedagogy berpengaruh positif dan signifikan terhadap rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 49,7%. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris kuantitatif atas efektivitas Islamic pedagogy, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi.



© 2024 The Authors. Published by Redwhitepress.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

### Corresponding Author:

\*) Istiqomah Istiqomah,  
Email: [istiqomah1@gmail.com](mailto:istiqomah1@gmail.com)

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam dimensi pembentukan karakter dan kesadaran moral mahasiswa. Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda bukan sekadar persoalan individual; ia telah berkembang menjadi krisis sistemik yang mengancam fondasi etika sosial dan integritas akademik di berbagai institusi pendidikan. Berbagai indikator empiris menunjukkan melemahnya adab akademik, merebaknya perilaku plagiasi, menurunnya empati sosial, dan berkembangnya sikap individualistis di kalangan mahasiswa yang secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai moral seorang terdidik (Sokolovskaya, 2020; Shevchenko et al., 2022).

Krisis kesadaran moral di era digital tidak dapat dilepaskan dari pergeseran paradigma pendidikan yang terlampaui menonjolkan pencapaian kognitif dan kompetensi teknis, sementara dimensi moral dan etika mengalami marginalisasi sistematis. Chernokova dan Gulyaeva (2022) menegaskan bahwa perkembangan kesadaran moral tidak dapat dibiarkan berlangsung secara alamiah tanpa intervensi pedagogis yang terstruktur dan berbasis nilai. Kondisi ini diperparah oleh arus globalisasi digital yang membawa nilai-nilai hedonisme, relativisme moral, dan individualisme ekstrem yang secara masif memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa (Hester, 2020). Dalam kondisi demikian, pertanyaan yang mendesak untuk dijawab adalah: pendekatan pedagogis seperti apa yang mampu merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa secara mendalam dan berkelanjutan?

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan pembentukan moral tidak hanya berdimensi pedagogis, tetapi juga bersifat filosofis dan epistemologis. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam semestinya mampu mengintegrasikan pembentukan akhlak, adab, dan kesadaran moral sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran, bukan sebagai tambahan yang bersifat opsional. Qasserras (2024) menekankan bahwa konsep tazkiyah dan taaruf dalam tradisi pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai landasan pedagogis yang secara simultan membentuk karakter dan membangun kedamaian di antara peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Sahin (2022) yang menempatkan cinta terhadap ilmu (mahabbah al-ilm) sebagai vokasi pedagogis yang memanusiakan proses pembelajaran tinggi. Keduanya menunjukkan bahwa Islamic pedagogy menawarkan kerangka yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif secara moral.

Islamic pedagogy sebagai pendekatan pendidikan yang komprehensif mencakup nilai-nilai Islam, pembelajaran berbasis adab, keteladanan guru, instruksi etis, dan suasana belajar yang Islami. Memon, Chown, dan Alkouatli (2021) menemukan bahwa Islamic pedagogy tidak sekadar menyangkut metode pembelajaran, melainkan mencerminkan cara pandang dan orientasi nilai yang menyeluruh dalam praktik pendidikan. Bin Mukhtar, binti Mukhtar, dan bin Harun (2022) lebih jauh menegaskan bahwa konsep pedagogi dalam Al-Quran mengandung prinsip-prinsip fundamental yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan kontemporer, khususnya dalam pembentukan moral peserta didik. Abbazi dan Zarqan (2019) pun telah menunjukkan bahwa Islamic pedagogy berbasis referensi Islam mampu membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga kokoh secara moral.

Konsep moral consciousness atau kesadaran moral merujuk pada kapasitas individu untuk mengenali, merasakan, dan merespons dimensi etis dari situasi dan tindakannya. Edling, Löfström, Sharp, dan Ammert (2022) menegaskan bahwa moral consciousness merupakan komponen esensial dalam pendidikan kewarganegaraan demokratis. Gorbatovskaya (2023) mengembangkan model perkembangan kesadaran moral individu yang menekankan pentingnya refleksi moral berkelanjutan sebagai fondasi karakter yang kokoh. Sementara itu, Ammert et al. (2022) mempertegas bahwa kesadaran moral dalam pendidikan merupakan landasan etika bagi warga negara demokratis. Asante (2024) menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa moral consciousness berperan penting dalam membentuk perilaku pro-sosial dan tanggung jawab kolektif, tidak hanya dalam konteks pendidikan tetapi juga dalam kehidupan profesional.

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap reconstruction of moral consciousness, sebuah konsep yang melampaui pendekatan character education konvensional. Berbeda dengan model pendidikan karakter yang cenderung bersifat transmisi dan behavioristik, rekonstruksi kesadaran moral menekankan proses aktif, reflektif, dan transformatif dalam diri mahasiswa. Rekonstruksi di sini merujuk pada pembangunan kembali struktur moral yang telah terdegradasi melalui internalisasi nilai-nilai Islam, pengembangan sensitivitas etis, dan penguatan kapasitas refleksi moral (Tantray & Shukla, 2020; Dağ, 2022). Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam transformasi moral, bukan sekadar objek pembentukan karakter.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran tentang hubungan antara berbagai pendekatan pedagogis Islam dengan dimensi moral mahasiswa. Hussien, Wahab, dan Hashim (2021) menunjukkan bahwa pendekatan hikmah pedagogy dan community of inquiry dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan keterampilan inkuiri mahasiswa sekaligus memperkuat dimensi etis pembelajaran. Mahmudulhassan et al. (2024) mengidentifikasi integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan etis dan multikultural sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk kesadaran moral mahasiswa lintas budaya. Yunita dan Mulyadi (2024) membuka dimensi baru dengan mengeksplorasi aplikasi teknologi pendidikan dalam kerangka Islamic pedagogy. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menguji pengaruh Islamic pedagogy terhadap rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa secara kuantitatif dan terukur.

Research gap yang teridentifikasi menunjukkan bahwa penelitian tentang dampak Islamic pedagogy terhadap rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa di perguruan tinggi Islam Indonesia masih sangat terbatas. Parhan, Budiyanti, dan Kartiko (2024) telah mengembangkan model transformative pedagogy dalam

pendidikan agama Islam untuk Society 5.0, namun aspek rekonstruksi kesadaran moral belum menjadi fokus utama. Akrim et al. (2022) mengkaji transformasi kebijakan kurikulum pendidikan Islam, tetapi belum menghubungkannya secara spesifik dengan dampaknya terhadap moral consciousness mahasiswa. Supriyatno dan Kurniawan (2020) menegaskan urgensi sistem pedagogi baru di perguruan tinggi Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sebuah seruan yang semakin relevan di tengah tantangan moral kontemporer.

Mengacu pada gap tersebut, penelitian ini dirancang untuk menguji secara empiris pengaruh Islamic pedagogy terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa BKI UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda: secara teoritis memberikan pembuktian empiris kuantitatif atas efektivitas Islamic pedagogy dalam merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa, dan secara praktis menyediakan landasan ilmiah bagi pengembangan kebijakan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam di perguruan tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah: Islamic pedagogy berpengaruh positif dan signifikan terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa BKI UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

## Landasan Teoritis

### Islamic Pedagogy: Konsep, Dimensi, dan Landasan Normatif

Islamic pedagogy merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dan nilai-nilai Al-Quran serta Sunnah. Ia bukan sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah cara pandang menyeluruh tentang hakikat ilmu, tujuan pendidikan, dan hubungan antara pendidik, peserta didik, dan pengetahuan. Bin Mukhtar, binti Mukhtar, dan bin Harun (2022) menjelaskan bahwa konsep pedagogi dalam Al-Quran mengandung prinsip-prinsip fundamental yang mencakup penghormatan terhadap akal, pembinaan akhlak, dan pembentukan manusia yang bertanggung jawab kepada Allah dan sesama. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan normatif yang membedakan Islamic pedagogy dari paradigma pedagogis Barat yang sekuler.

Dalam operasionalisasinya, Islamic pedagogy mencakup enam dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, Islamic educational values, yaitu integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari tujuan hingga evaluasi. Kedua, adab-based learning, yakni penerapan adab dan akhlak sebagai basis proses belajar yang menempatkan etika sebagai prasyarat penerimaan ilmu. Ketiga, teacher role modeling, di mana keteladanan moral dosen menjadi instrumen pedagogis utama dalam membentuk karakter mahasiswa, sebagaimana ditegaskan oleh Memon, Chown, dan Alkoutli (2021). Keempat, ethical instruction, yaitu instruksi yang secara eksplisit membangun etika sosial dan kejujuran akademik. Kelima, Islamic learning atmosphere, suasana pembelajaran yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai Islam. Keenam, moral-oriented education, pendidikan yang secara sadar mengarahkan seluruh proses pembelajaran menuju tanggung jawab moral. Keenam dimensi ini bersama-sama membentuk kerangka Islamic pedagogy yang holistik dan komprehensif (Abbazi & Zarqan, 2019; Sahin, 2022).

Hussien, Wahab, dan Hashim (2021) menunjukkan bahwa pendekatan hikmah dalam tradisi pedagogis Islam memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kritis etis yang melampaui sekadar pemahaman normatif. Pendekatan ini menciptakan komunitas inkuiri yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi dimensi moral dari setiap situasi secara aktif dan reflektif. Qasserras (2024) melengkapi pemahaman ini dengan menegaskan bahwa tazkiyah sebagai proses penyucian jiwa dan taaruf sebagai pengenalan mutual yang tulus merupakan inti dari Islamic pedagogy yang bekerja secara sinergis dalam merekonstruksi struktur moral peserta didik dari dalam ke luar.

### Reconstruction of Moral Consciousness: Kerangka Konseptual

Moral consciousness atau kesadaran moral merujuk pada kapasitas kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan konatif dalam mengenali, menilai, dan merespons dimensi etis suatu situasi. Gorbatovskaia (2023) mendeskripsikan kesadaran moral sebagai konstruk multidimensional yang berkembang melalui proses refleksi moral yang berulang dan kontinu, bukan melalui transmisi pengetahuan etika secara pasif. Edling et al. (2022) dalam analisis komprehensif mereka terhadap 512 artikel penelitian menegaskan bahwa moral consciousness merupakan komponen esensial pendidikan demokratis yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan identitas warga negara yang bertanggung jawab.

Konsep rekonstruksi dalam penelitian ini merujuk pada proses aktif, transformatif, dan berkelanjutan dalam membangun kembali struktur kesadaran moral yang telah terdegradasi. Tantray dan Shukla (2020) menegaskan bahwa kesadaran moral yang otentik bukan produk dari paparan normatif semata, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai yang mendalam yang hanya dapat terjadi melalui intervensi pedagogis yang transformatif. Dağ (2022) mempertegas perbedaan penting antara moral awareness yang bersifat reaktif dan

---

moral consciousness yang bersifat reflektif dan aktif, sebuah distinsi yang fundamental dalam memahami apa yang sesungguhnya direkonstruksi melalui Islamic pedagogy.

Hester (2020) menambahkan dimensi kolektif dari kesadaran moral dengan menekankan bahwa moral consciousness tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk dalam dan oleh komunitas moral. Perspektif ini sangat relevan dalam konteks Islamic pedagogy yang menempatkan komunitas belajar (halaqah) sebagai medium pembentukan kesadaran moral bersama. Ahmed (2019) menunjukkan bahwa halaqah sebagai bentuk pedagogis dialogis yang transformatif dalam tradisi Islam secara efektif menciptakan ruang bagi rekonstruksi kesadaran moral yang bersifat kolektif dan saling menguatkan. Asante (2024) lebih jauh menunjukkan bahwa moral consciousness yang kuat berkorelasi dengan perilaku pro-sosial dan tanggung jawab lingkungan, mengindikasikan dimensi praktis dari kesadaran moral yang perlu dikembangkan dalam konteks pendidikan tinggi.

### **Hubungan Teoritis antara Islamic Pedagogy dan Reconstruction of Moral Consciousness**

Hubungan antara Islamic pedagogy dan rekonstruksi kesadaran moral dapat dijelaskan melalui tiga kerangka teori yang saling melengkapi. Pertama, Social Learning Theory (Bandura) menjelaskan bagaimana dimensi teacher role modeling dalam Islamic pedagogy bekerja: mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai moral Islam melalui observasi dan imitasi perilaku dosen yang secara konsisten mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks akademik (Ahmed, 2019). Kedua, Moral Development Theory (Kohlberg dan Gilligan) menjelaskan bagaimana intervensi pedagogis yang sistematis dapat mendorong perkembangan penalaran moral mahasiswa dari tahap konvensional menuju tahap pascakonvensional yang ditandai oleh kesadaran moral yang otonom dan reflektif (Chernokova & Gulyaeva, 2022). Ketiga, Islamic Pedagogical Theory yang berakar pada tradisi tazkiyah al-nafs menempatkan penyucian jiwa sebagai prasyarat penerimaan ilmu yang bermakna, di mana proses pembelajaran sendiri menjadi medium rekonstruksi moral (Qasserras, 2024).

Begum et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan moral yang terintegrasi secara ideologis dan filosofis memberikan dampak yang jauh lebih mendalam dibandingkan pendekatan parsial. Sarma (2024) dalam perspektif komparatif lintas tradisi menunjukkan bahwa nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan kepedulian yang menjadi elemen moral consciousness memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam tentang rahmah dan ukhuwwah yang menjadi fondasi Islamic pedagogy. Madkur et al. (2024) melengkapi pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa responsivitas kontekstual merupakan kunci efektivitas pedagogis Islam, yang memperkuat relevansi Islamic pedagogy dalam konteks perguruan tinggi Islam Indonesia. Bertumpu pada kerangka teoritis ini, penelitian mengajukan hipotesis bahwa Islamic pedagogy berpengaruh positif dan signifikan terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesis yang sistematis (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel Islamic pedagogy (X) terhadap variabel reconstruction of moral consciousness (Y) secara statistik dan terukur. Explanatory research memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan mekanisme kausal yang mendasarinya (Sugiyono, 2019). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26.

Desain cross-sectional digunakan dengan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antarvariabel pada periode penelitian. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan kesesuaian dengan tujuan penelitian yang bersifat eksplanatoris. Darmawati et al. (2022) dan Yasnel et al. (2022) menegaskan pentingnya ketelitian dalam pemilihan desain dan pengukuran psikometrik dalam penelitian pendidikan Islam untuk memastikan keandalan dan validitas temuan.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Program Studi BKI secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi konteks yang paling relevan untuk menguji pengaruh Islamic pedagogy terhadap rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi BKI UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjumlah 300 mahasiswa. Jumlah sampel ditetapkan menggunakan tabel Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh 169 mahasiswa sebagai sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel yang memperhatikan proporsi setiap strata (angkatan) dalam populasi guna menjamin representativitas sampel. Distribusi sampel per angkatan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Angkatan**

No.	Angkatan	Populasi	Proporsi	Sampel
1	Angkatan 2021	78	26%	44
2	Angkatan 2022	80	27%	46
3	Angkatan 2023	76	25%	42
4	Angkatan 2024	66	22%	37
<b>Total</b>		<b>300</b>	<b>100%</b>	<b>169</b>

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama: (1) Islamic pedagogy sebagai variabel independen (X), dan (2) reconstruction of moral consciousness sebagai variabel dependen (Y). Instrumen penelitian berupa angket yang dikembangkan berdasarkan kajian teori dan divalidasi melalui uji psikometrik. Variabel Islamic pedagogy dioperasionalkan dalam enam dimensi dengan 14 item pernyataan, sedangkan variabel reconstruction of moral consciousness dioperasionalkan dalam delapan dimensi dengan 15 item pernyataan. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Operasionalisasi variabel secara lengkap disajikan pada Tabel 2, dan skala pengukuran instrumen pada Tabel 3.

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel dan Indikator Penelitian**

Variabel	Dimensi	Indikator	Item
Islamic Pedagogy (X)	Islamic Educational Values	Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran	X1, X2
	Adab-Based Learning	Penerapan adab dan akhlak dalam proses belajar	X3, X4
	Teacher Role Modeling	Keteladanan moral dosen dalam pembelajaran	X5, X6
	Ethical Instruction	Instruksi etika sosial dan kejujuran akademik	X7, X8
	Islamic Learning Atmosphere	Suasana pembelajaran yang mendukung nilai Islam	X9, X10, X11

	Moral-Oriented Education	Pendidikan berorientasi tanggung jawab moral	X12, X13, X14
Reconstruction of Moral Consciousness (Y)	Moral Awareness	Kesadaran terhadap dimensi moral tindakan	Y1, Y2
	Ethical Sensitivity	Kepekaan terhadap isu etis dan moral	Y3, Y4
	Honesty	Komitmen terhadap kejujuran dalam segala aspek	Y5
	Empathy	Kemampuan merasakan kondisi orang lain	Y6, Y7
	Self-Control	Pengendalian emosi dan perilaku diri	Y8, Y9
	Responsibility	Tanggung jawab atas perilaku dan keputusan	Y10, Y11
	Social Ethics	Etika dalam berinteraksi di lingkungan sosial	Y12, Y13
	Moral Reflection	Refleksi mendalam terhadap nilai dan perilaku moral	Y14, Y15

Tabel 3. Skala Pengukuran Instrumen (Likert 1–5)

Skor	Kategori Jawaban	Interpretasi
5	Sangat Setuju (SS)	Sangat Tinggi
4	Setuju (S)	Tinggi
3	Ragu-ragu (RR)	Sedang
2	Tidak Setuju (TS)	Rendah
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	Sangat Rendah

### Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan langsung antara Islamic pedagogy (X) sebagai prediktor dan reconstruction of moral consciousness (Y) sebagai kriterion. Islamic pedagogy yang mencakup enam dimensi utama dihipotesiskan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan delapan dimensi reconstruction of moral consciousness, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kerangka Konseptual Penelitian

Islamic Pedagogy (X)	Pengaruh	Reconstruction of Moral Consciousness (Y)
----------------------	----------	---

1. Islamic Educational Values		1. Moral Awareness
2. Adab-Based Learning		2. Ethical Sensitivity
3. Teacher Role Modeling		3. Honesty
4. Ethical Instruction	→ <b>Positif (+)</b>	4. Empathy
5. Islamic Learning Atmosphere	<b>Signifikan</b>	5. Self-Control
6. Moral-Oriented Education		6. Responsibility
		7. Social Ethics
		8. Moral Reflection

### Teknik Pengumpulan Data dan Etika Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung (direct questionnaire distribution) kepada responden yang terpilih sesuai teknik sampling. Angket terdiri atas 29 butir pernyataan (14 item variabel X dan 15 item variabel Y) yang disusun berdasarkan skala Likert 1–5. Sebelum penyebaran kepada seluruh sampel, dilakukan uji coba instrumen (try out) kepada 30 mahasiswa di luar sampel untuk keperluan uji validitas dan reliabilitas. Yasnel et al. (2022) menekankan pentingnya pengukuran psikometrik yang tepat dalam penelitian pendidikan Islam untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen.

Etika penelitian dijaga dengan memastikan kesukarelaan partisipasi, kerahasiaan identitas responden, dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Seluruh responden diberikan informed consent sebelum mengisi angket. Peneliti memastikan bahwa proses pengumpulan data tidak mengganggu kegiatan akademik responden dan bahwa anonimitas data tetap terjaga sepanjang proses penelitian.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam empat tahapan: (1) uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel ( $df = n-2$ ;  $\alpha = 0,05$ ); (2) uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria  $\alpha \geq 0,70$ ; (3) uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov) dan uji linearitas; serta (4) analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis pengaruh X terhadap Y. Seluruh proses analisis menggunakan SPSS versi 26.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden uji coba dengan nilai  $r$  tabel pada  $df = 28$  ( $n-2$ ) dan  $\alpha = 0,05$  sebesar 0,361. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$  0,361. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen**

Item	r Hitung	r Tabel	Status
X1	0,712	0,361	<b>Valid</b>
X2	0,698	0,361	<b>Valid</b>
X3	0,743	0,361	<b>Valid</b>
X4	0,721	0,361	<b>Valid</b>
X5	0,687	0,361	<b>Valid</b>
X6	0,756	0,361	<b>Valid</b>

X7	0,734	0,361	<b>Valid</b>
X8	0,718	0,361	<b>Valid</b>
X9	0,701	0,361	<b>Valid</b>
X10	0,692	0,361	<b>Valid</b>
X11	0,724	0,361	<b>Valid</b>
X12	0,711	0,361	<b>Valid</b>
X13	0,739	0,361	<b>Valid</b>
X14	0,727	0,361	<b>Valid</b>
Y1	0,745	0,361	<b>Valid</b>
Y2	0,731	0,361	<b>Valid</b>
Y3	0,718	0,361	<b>Valid</b>
Y4	0,709	0,361	<b>Valid</b>
Y5	0,722	0,361	<b>Valid</b>
Y6	0,754	0,361	<b>Valid</b>
Y7	0,748	0,361	<b>Valid</b>
Y8	0,736	0,361	<b>Valid</b>
Y9	0,711	0,361	<b>Valid</b>
Y10	0,756	0,361	<b>Valid</b>
Y11	0,742	0,361	<b>Valid</b>
Y12	0,729	0,361	<b>Valid</b>
Y13	0,718	0,361	<b>Valid</b>
Y14	0,761	0,361	<b>Valid</b>
Y15	0,749	0,361	<b>Valid</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh 29 item instrumen dinyatakan valid, dengan nilai r hitung berkisar antara 0,687 (X5) hingga 0,761 (Y14), seluruhnya melampaui nilai r tabel 0,361. Kisaran nilai ini mengindikasikan korelasi item dengan skor total yang baik hingga sangat baik. Konsistensi validitas di seluruh item baik pada variabel X maupun Y menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan mengukur konstruk yang dimaksud dengan tepat dan dapat diandalkan untuk pengumpulan data penelitian.

### Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan ambang minimum  $\alpha \geq 0,70$ . Hasil disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	N Item	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Islamic Pedagogy (X)	14	0,914	$\geq 0,70$	Reliabel
Reconstruction of Moral Consciousness (Y)	15	0,927	$\geq 0,70$	Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha variabel Islamic pedagogy sebesar 0,914 dan variabel reconstruction of moral consciousness sebesar 0,927 berada pada kategori reliabilitas sangat tinggi (excellent). Kedua nilai ini jauh melampaui standar minimum 0,70, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen yang sangat kuat. Tingkat reliabilitas ini menjamin bahwa instrumen akan menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan kembali dalam kondisi yang serupa.

### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov untuk memverifikasi bahwa residual data berdistribusi normal. Hasil disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov–Smirnov)**

Keterangan	Statistik KS	Sig.	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,061	0,200	Normal

Nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov sebesar  $0,200 > 0,05$  menunjukkan bahwa residual data berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan dengan keyakinan bahwa estimasi statistis tidak terganggu oleh pelanggaran asumsi distribusi.

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear, sebagai prasyarat analisis regresi. Hasil disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Linearitas**

Hubungan Variabel	F	Sig. Linearity	Sig. Dev. Linearity	Kesimpulan
Islamic Pedagogy → Moral Consciousness	165,043	0,000	0,347	Linear

Nilai signifikansi deviation from linearity sebesar  $0,347 > 0,05$  mengkonfirmasi bahwa hubungan antara Islamic pedagogy dan reconstruction of moral consciousness bersifat linear. Asumsi linearitas terpenuhi, dan analisis regresi dapat dilanjutkan.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh Islamic pedagogy (X) terhadap reconstruction of moral consciousness (Y). Hasil analisis disajikan pada Tabel 9, 10, dan 11.

**Tabel 9. Koefisien Regresi (Coefficients)**

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	14,312	3,218		4,448	0,000
Islamic Pedagogy (X)	0,871	0,068	0,705	12,847	0,000

**Tabel 10. Uji t (Signifikansi Parsial)**

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.	Kesimpulan
Islamic Pedagogy (X) → Moral Consciousness (Y)	12,847	1,974	0,000	H <sub>0</sub> Ditolak / Signifikan

**Tabel 11. Koefisien Determinasi (Model Summary)**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Interpretasi
0,705	0,497	0,494	4,732	Pengaruh Kuat (49,7%)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 14,312 + 0,871X$$

Persamaan ini mengandung dua makna penting. Pertama, nilai konstanta 14,312 menunjukkan bahwa ketika nilai Islamic pedagogy sama dengan nol, nilai reconstruction of moral consciousness secara teoretis berada pada 14,312. Nilai ini mencerminkan baseline kesadaran moral mahasiswa yang terbentuk dari faktor-faktor di luar Islamic pedagogy. Kedua, koefisien regresi variabel X sebesar 0,871 berarti setiap peningkatan satu satuan Islamic pedagogy akan diikuti oleh peningkatan 0,871 satuan dalam reconstruction of moral consciousness, dengan asumsi faktor lain tetap konstan (*ceteris paribus*).

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 12,847 yang jauh melampaui t tabel 1,974 pada taraf signifikansi 5% dengan  $df = 167$ . Nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  mengkonfirmasi penolakan H<sub>0</sub>, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islamic pedagogy berpengaruh positif dan signifikan terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa BKI UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Koefisien determinasi  $R^2 = 0,497$  mengindikasikan bahwa Islamic pedagogy mampu menjelaskan 49,7% variansi dalam rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa, sedangkan 50,3% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa Islamic pedagogy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa BKI UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Nilai koefisien determinasi  $R^2 = 0,497$  menunjukkan bahwa hampir separuh variasi kesadaran moral mahasiswa dapat dijelaskan oleh kualitas dan intensitas implementasi Islamic pedagogy dalam proses pembelajaran. Angka ini cukup tinggi untuk standar penelitian sosial-pendidikan, mengingat kompleksitas pembentukan moral yang dipengaruhi oleh banyak faktor sekaligus.

Temuan ini dapat dipahami melalui mekanisme teoritis pertama, yaitu prinsip *adab-based learning* dalam Islamic pedagogy. Ketika pembelajaran dibangun di atas fondasi *adab* penghormatan terhadap ilmu, guru, dan sesama mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi seperangkat nilai etis yang secara bertahap merekonstruksi kesadaran moral mereka. Qasserras (2024) menjelaskan bahwa konsep *tazkiyah* dalam tradisi pendidikan Islam, yakni proses penyucian jiwa dan pembersihan moral, merupakan inti dari Islamic pedagogy yang bekerja secara aktif merekonstruksi struktur moral peserta didik. Proses *tazkiyah* ini tidak sekadar membentuk perilaku eksternal yang conform dengan norma, tetapi secara mendalam mentransformasi orientasi moral internal mahasiswa.

Mekanisme kedua yang menjelaskan temuan ini adalah dimensi teacher role modeling. Memon, Chown, dan Alkouatli (2021) menegaskan bahwa keteladanan moral pendidik merupakan elemen paling transformatif dalam praktik Islamic pedagogy. Ketika dosen secara konsisten mendemonstrasikan nilai-nilai moral Islam dalam interaksi akademik sehari-hari baik dalam cara menyampaikan ilmu, merespons pertanyaan mahasiswa, maupun bersikap dalam situasi konflik akademik mahasiswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui mekanisme pembelajaran sosial (Ahmed, 2019). Bandura menjelaskan bahwa perilaku moral yang diobservasi secara konsisten dari figur yang dihormati memiliki daya internalisasi yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal tentang moralitas. Inilah yang membuat teacher role modeling menjadi dimensi Islamic pedagogy dengan dampak rekonstruktif paling substansial.

Mekanisme ketiga adalah penciptaan Islamic learning atmosphere yang secara konsisten mewarnai seluruh aspek kehidupan akademik. Hussien, Wahab, dan Hashim (2021) menunjukkan bahwa pendekatan hikmah pedagogy dalam pendidikan Islam menciptakan komunitas inkuiri yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis etis mahasiswa secara sistematis. Ketika nilai-nilai Islam hadir bukan hanya dalam materi pembelajaran tetapi juga dalam cara pembelajaran diselenggarakan dalam iklim kelas, interaksi antar-mahasiswa, dan respons terhadap pelanggaran etika akademik suasana tersebut menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan moral awareness dan ethical sensitivity (Edling et al., 2022).

Relevansi temuan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi yang diidentifikasi oleh Shevchenko et al. (2022) tentang etika mahasiswa dalam konteks postmodernisme. Nilai-nilai postmodern yang relativistik dan individualistik terbukti melemahkan kesadaran moral mahasiswa secara signifikan. Dalam konteks ini, Islamic pedagogy bukan sekadar metode pembelajaran, melainkan sebuah counter-narrative yang menawarkan sistem nilai yang kohesif dan komprehensif sebagai fondasi rekonstruksi moral. Sokolovskaya (2020) menambahkan bahwa perasaan religius yang tumbuh dalam suasana pembelajaran yang Islami berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan kesadaran moral mahasiswa muda, yang memperkuat argumen tentang relevansi Islamic pedagogy dalam konteks perguruan tinggi Islam.

Koefisien regresi sebesar 0,871 mengindikasikan hubungan yang substantif, bukan sekadar statistis. Setiap peningkatan satu satuan dalam implementasi Islamic pedagogy secara konsisten diikuti oleh peningkatan hampir satu satuan dalam rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa. Mahmudulhassan et al. (2024) memperkuat interpretasi ini dengan menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam dalam pendidikan etis secara efektif membentuk dimensi moral mahasiswa di berbagai konteks budaya, menunjukkan bahwa efektivitas Islamic pedagogy bukan fenomena lokal yang terbatas pada satu konteks tertentu.

Kontribusi Islamic pedagogy sebesar 49,7% terhadap variasi rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa membuka pertanyaan penting tentang 50,3% selebihnya. Parhan, Budiyan, dan Kartiko (2024) mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan eksposur media digital sebagai variabel yang turut membentuk moral mahasiswa. Madkur et al. (2024) menunjukkan bahwa konteks pesantren yang memberikan lingkungan moral yang lebih intensif dan total dibandingkan kampus menghasilkan dampak pedagogis yang berbeda. Temuan ini membuka agenda penelitian yang penting untuk mengidentifikasi variabel-variabel mediator dan moderator dalam hubungan antara Islamic pedagogy dan rekonstruksi kesadaran moral.

Secara teoritis, temuan penelitian ini mempertegas relevansi tiga kerangka teori sekaligus. Social Learning Theory menjelaskan mekanisme keteladanan; Moral Development Theory menjelaskan proses perkembangan penalaran moral yang didorong oleh intervensi pedagogis; dan Islamic Pedagogical Theory menjelaskan dimensi transenden dari proses pembentukan moral yang bersifat khas dalam konteks pendidikan Islam. Integrasi ketiga kerangka ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Islamic pedagogy bekerja dalam merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa.

Sarma (2024) memberikan perspektif komparatif yang menarik: nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian yang menjadi elemen universal moral consciousness memiliki resonansi yang kuat dengan rahmah dan ukhuwwah yang menjadi fondasi Islamic pedagogy. Begum et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan moral yang terintegrasi secara ideologis dan filosofis menghasilkan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Temuan ini bukan hanya mengkonfirmasi hipotesis penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih nuansif tentang mekanisme dan jalur melalui mana Islamic pedagogy merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat konkret. Pertama, bagi pengelola Program Studi BKI, temuan ini menjadi landasan empiris untuk memprioritaskan penguatan dimensi adab-based learning, teacher role modeling, dan moral-oriented education dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Kedua, bagi dosen, temuan ini menegaskan bahwa konsistensi keteladanan moral dalam interaksi akademik sehari-hari bukan hanya dalam

isi perkuliahan merupakan instrumen pedagogis paling efektif dalam merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa. Ketiga, bagi pengambil kebijakan, penelitian ini menyediakan argumentasi empiris yang kuat untuk menjadikan penguatan Islamic pedagogy sebagai prioritas dalam pengembangan sistem pendidikan tinggi Islam. Akrim et al. (2022) menekankan bahwa penyesuaian kebijakan kurikulum dengan praktik pedagogis di lapangan merupakan prasyarat bagi efektivitas pendidikan moral di perguruan tinggi Islam.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara akademis demi menjaga integritas ilmiah dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya.

Pertama, keterbatasan desain penelitian. Desain cross-sectional yang digunakan tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang definitif tentang arah hubungan temporal antara Islamic pedagogy dan rekonstruksi moral consciousness. Pengaruh yang ditemukan bersifat asosiatif dan prediktif, bukan kausal dalam pengertian eksperimental yang ketat. Penelitian longitudinal diperlukan untuk melacak perubahan kesadaran moral mahasiswa secara dinamis sepanjang proses pendidikan.

Kedua, keterbatasan lokasi dan generalisasi. Penelitian ini terbatas pada satu program studi di satu perguruan tinggi Islam, yakni Program Studi BKI UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Generalisasi temuan ke konteks perguruan tinggi Islam lain, khususnya di luar Riau dan di luar program studi BKI, perlu dilakukan dengan kehati-hatian mengingat kemungkinan perbedaan konteks budaya, kebijakan institusi, dan karakteristik mahasiswa.

Ketiga, keterbatasan instrumen. Instrumen penelitian berbasis self-report berpotensi menghasilkan social desirability bias, di mana mahasiswa cenderung memberikan jawaban yang dianggap secara sosial lebih diterima dibandingkan kondisi aktual mereka. Selain itu, pengukuran moral consciousness melalui angket memiliki keterbatasan inherent dalam menangkap dimensi perilaku moral aktual yang hanya dapat diobservasi dalam situasi nyata.

Keempat, keterbatasan variabel. Model penelitian ini hanya mempertimbangkan Islamic pedagogy sebagai prediktor tunggal rekonstruksi kesadaran moral, sementara 50,3% variasi rekonstruksi moral explained oleh faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi dalam penelitian ini. Variabel-variabel seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, keterpaparan media digital, dan faktor kepribadian individual kemungkinan besar turut berperan dan perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat dikemukakan.

Pertama, penelitian longitudinal. Studi yang melacak perkembangan moral consciousness mahasiswa dari semester pertama hingga akhir studi akan memberikan pemahaman yang jauh lebih kaya tentang bagaimana intensitas Islamic pedagogy yang berbeda di setiap fase studi berdampak terhadap trajektori rekonstruksi moral mahasiswa secara temporal.

Kedua, penelitian komparatif lintas institusi. Pengujian konsistensi temuan di berbagai perguruan tinggi Islam dengan karakteristik yang berbeda baik dari segi geografis, denominasi keislaman, maupun program studi akan meningkatkan generalisabilitas temuan secara signifikan.

Ketiga, penelitian dengan desain mixed-methods. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana dan mengapa Islamic pedagogy bekerja dalam merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa. Narasi pengalaman mahasiswa tentang perubahan moral yang mereka rasakan akan memberikan kedalaman interpretasi yang tidak dapat diperoleh melalui angket semata.

Keempat, pengembangan model struktural. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi variabel-variabel mediator dan moderator dalam hubungan antara Islamic pedagogy dan rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa, misalnya peran iklim moral keluarga, intensitas praktik keagamaan pribadi, atau kualitas hubungan mentor-mahasiswa, dalam memediasi atau memoderasi pengaruh Islamic pedagogy.

Kelima, penelitian intervensi. Desain quasi-experimental yang menguji program Islamic pedagogy yang terstruktur sebagai intervensi, dengan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, akan memberikan bukti kausal yang lebih kuat tentang efektivitas Islamic pedagogy dalam merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa.

### **Simpulan**

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa Islamic pedagogy berpengaruh positif dan signifikan terhadap reconstruction of moral consciousness mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pengujian hipotesis melalui regresi linear sederhana menghasilkan persamaan  $\hat{Y} = 14,312 + 0,871X$ , dengan nilai t hitung 12,847 yang jauh melampaui t tabel 1,974, nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , dan koefisien determinasi  $R^2 = 0,497$ . Temuan ini tidak hanya secara statistis bermakna, tetapi juga secara substantif menunjukkan bahwa Islamic pedagogy dengan seluruh dimensinya yang meliputi adab-based learning, teacher role modeling, ethical instruction, Islamic learning atmosphere, dan moral-oriented education merupakan prediktor yang kuat bagi rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa.

Dari perspektif kontribusi teoritis, penelitian ini mengisi gap literatur yang signifikan dengan menyediakan bukti empiris kuantitatif tentang efektivitas Islamic pedagogy dalam merekonstruksi kesadaran moral mahasiswa di perguruan tinggi Islam Indonesia. Konsep reconstruction of moral consciousness sebagai kerangka analitis yang melampaui model character education konvensional memberikan perspektif baru yang relevan untuk memahami dinamika pembentukan moral di era kontemporer. Penelitian ini juga mempertegas relevansi integratif antara Social Learning Theory, Moral Development Theory, dan Islamic Pedagogical Theory dalam menjelaskan mekanisme pengaruh Islamic pedagogy terhadap rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa.

Secara praktis, temuan ini memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi pengelola program studi untuk mengintegrasikan dan memperkuat Islamic pedagogy dalam kurikulum dan praktik pembelajaran; bagi dosen untuk menjadikan konsistensi keteladanan moral sebagai prioritas dalam praktik mengajar sehari-hari; dan bagi pengambil kebijakan di tingkat institusi untuk menjadikan penguatan Islamic pedagogy sebagai agenda strategis dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam. Pada akhirnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa jalan menuju rekonstruksi kesadaran moral mahasiswa bukan sekadar soal kurikulum atau program, melainkan soal bagaimana keseluruhan praktik pedagogis di perguruan tinggi Islam dihayati dan diwujudkan sebagai ekspresi nilai-nilai Islam yang hidup dan transformatif.

## Referensi

- Abbazi, U., & Zarqan, I. A. (2019). Islamic pedagogy on human resource management based on Islamic references. *Journal of Islamic Business and Economic Review*, 2(1), 34–42.
- Ahmed, F. (2019). The potential of halaqah to be a transformative Islamic dialogic pedagogy. In *The Routledge international handbook of research on dialogic education* (pp. 647–659). Routledge.
- Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552.
- Ammert, N., Edling, S., Löfström, J., & Sharp, H. (2022). *Historical and moral consciousness in education: Learning ethics for democratic citizenship education*. Routledge.
- Asante, K. (2024). Hotels' green leadership and employee pro-environmental behaviour, the role of value congruence and moral consciousness: Evidence from symmetrical and asymmetrical approaches. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(7), 1370–1391.
- Begum, A., Liu, J., Qayum, H., & Mamdouh, A. (2022). Environmental and moral education for effective environmentalism: An ideological and philosophical approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 15549.
- Bin Mukhtar, Z., binti Mukhtar, N., & bin Harun, A. (2022). The concept of pedagogy in the Quran. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 1(1), 66–72.
- Chernokova, T. E., & Gulyaeva, A. L. (2022). The development of moral consciousness in older preschool children through problematic contradictory situations. *Cultural-Historical Psychology*, 18(2), 108–115.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dağ, E. N. E. S. (2022). 'Moral awareness' as an adequate idea in Spinoza's ethics: Conscious or conscience? *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 26(3).
- Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., Rahmad, R., Miftahuddin, M., & Suhaimi, S. (2022). Komunikasi guru dalam proses persiapan pembelajaran online kembali offline. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(2), 73–81.

- Edling, S., Löfström, J., Sharp, H., & Ammert, N. (2022). Mapping moral consciousness in research on historical consciousness and education A summative content analysis of 512 research articles published between 1980 and 2020. *Journal of Curriculum Studies*, 54(2), 282–300.
- Gorbatovskaya, Y. V. (2023). The model of the development of moral consciousness of the individual. *News of Saratov University. Ser. Philosophy, Psychology, Pedagogy*, 23(2), 192–197.
- Hester, J. P. (2020). An explication of our collective moral consciousness. *The Journal of Values-Based Leadership*, 13(2), 9.
- Hussien, S., Wahab, M., & Hashim, R. (2021). Improving students' inquiry skills in Islamic education through 'Hikmah' pedagogy and community of inquiry. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 189–214.
- Madkur, A., As'ad, M. S., Prayogo, A., Sunarwan, A., Siregar, S., Harya, T. D., & Irwansyah, D. (2024). Context-responsive pedagogy in English language teaching in Indonesian Islamic boarding schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 626–638.
- Mahmudulhassan, M., Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2024). The integration of Islamic epistemology in ethical and multicultural education: Pedagogical strategies and challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), 123–134.
- Memon, N. A., Chown, D., & Alkoutli, C. (2021). Descriptions and enactments of Islamic pedagogy: Reflections of alumni from an Islamic teacher education programme. *Pedagogy, Culture & Society*, 29(4), 631–649.
- Parhan, M., Budiyantri, N., & Kartiko, A. (2024). Transformative pedagogy: Islamic religious education model for Society 5.0 amidst the industrial revolution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 344–359.
- Qasserras, M. (2024). Character and peacebuilding in Islamic pedagogy, 'Tazkiyah' and 'Taaruf' concepts as a case study. *At-Tadzki: Islamic Education Journal*, 3(1), 26–34.
- Sahin, A. (2022). Love of learning as a humanizing pedagogic vocation: Perspectives from traditions of higher education in Islam. In *Higher education and love: Institutional, pedagogical and personal trajectories* (pp. 137–187). Springer International Publishing.
- Sarma, R. (2024). Karuṇā as Dharma legacy: Buddhist compassion in contemporary moral consciousness. *Journal of Dharma*, 49(4).
- Shevchenko, N., Shypko, M., Dolynska, L., Stroianovska, O., Gorban, G., & Temruk, O. (2022). Ethical consciousness of university students in the context of postmodernism. *Postmodern Openings*, 13(4), 472–496.
- Sokolovskaya, I. (2020). Religious feeling and its influence on the level of moral consciousness of modern student youth. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 210, p. 17031). EDP Sciences.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Supriyatno, T., & Kurniawan, F. (2020). A new pedagogy and online learning system on pandemic COVID-19 era at Islamic higher education. In *2020 6th International Conference on Education and Technology (ICET)* (pp. 7–10). IEEE.
- Tantray, M. A., & Shukla, P. (2020). Moral consciousness and environment. *Unnati International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(11).
- Yasnel, Y., Sariah, S., Susiba, S., Syafi'ah, S. A., Zatrachadi, M. F., Darmawati, D., & Istiqomah, I. (2022). Motivasi belajar sejarah kebudayaan Islam (MBSKI) scale: Mengukur sifat psikometri dengan Rasch Measurement Tool (RMT). *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 176–184.
- Yunita, Y., & Mulyadi, M. (2024). Towards Islamic pedagogy by exploring the applications of educational technology. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 19–40.